



## Menetapkan *Gatekeeper*: Mendapatkan Akses dan Sikap Kerja Sama dalam Penelitian Ruang Ritual dan Teritori Adat

Yunita Dwi Adisaputri<sup>1</sup>, Iwan Sudradjat<sup>2</sup>, Indah Widiastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi. Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprsta PGRI.

<sup>2</sup> Kelompok Keahlian Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung.

| Diterima 04 September 2023 | Disetujui 26 September 2023 | Diterbitkan 29 September 2023 |  
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v12i3.255> |

### Abstrak

Artikel ini berfokus pada pembahasan mengenai beberapa jenis *gatekeeper*, serta perbedaan antara akses dan sikap kerja sama dari *gatekeeper* dan partisipan/informan dalam sebuah penelitian mengenai ruang ritual dan teritori adat. *Gatekeeper* atau 'penjaga pintu' berperan penting dalam memberikan akses, namun belum tentu dapat menjamin peneliti mendapatkan sikap kerja sama yang diharapkan dari partisipan, terlebih lagi jika penelitian bersinggungan dengan hal-hal yang dianggap sensitif dalam suasana budaya yang diselami. Dalam artikel ini akan disampaikan beberapa pengalaman terkait hubungan peneliti dengan *gatekeeper* dan partisipan dari sebuah penelitian etnografi yang pernah dilakukan oleh penulis sendiri. Berdasarkan beberapa metode pengambilan data lapangan, partisipan adalah informan, namun bisa pula berbeda. Tindakan apa saja yang dapat diambil oleh peneliti ketika akses kepada informan justru tertutup akibat latar belakang hubungan yang kurang baik antara *gatekeeper* dengan anggota komunitasnya. Artikel ini menyimpulkan beberapa pembelajaran yang didapat dari pengalaman-pengalaman tersebut agar dapat membangun kesadaran dalam memelihara akses dan membina kerja sama dengan *gatekeeper* dan partisipan.

**Kata Kunci:** *gatekeeper*, *intermediate gatekeeper*, *informan*, *partisipan*, *etnografi*.

## Opt *Gatekeepers*: Gaining Access and Cooperative Attitudes in Ritual Spaces and Indigenous Territories Studies

### Abstract

This article will discuss the different kinds of *gatekeepers* and the differences between access and cooperative attitudes of *gatekeepers* and participants/informants in a study of ritual spaces and customary territories. *Gatekeeper* or 'gate custodian' play an important role in providing access but do not necessarily guarantee that researchers get the attitude of cooperation expected from participants, especially if the research deals with sensitive matters in the cultural field studied. In this article, some experiences related to the relationship between researchers with *gatekeepers* and participants from ethnographic research that have been conducted by the author will be described. According to several field data collection methods, participants are informants, but they can also be different. What actions could be taken when access to informants is blocked due to poor relationships between *gatekeepers* and members of their community? This article concludes with several lessons learned from these experiences to build awareness in maintaining access and fostering cooperation with *gatekeepers* and participants.

**Keywords:** *gatekeeper*, *intermediate gatekeeper*, *informant*, *participant*, *ethnography*

### Kontak Penulis

Yunita Dwi Adisaputri  
Program Studi Doktor Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan. Institut Teknologi Bandung  
Jl. Ganesha no.10, Bandung, Jawa Barat  
E-mail: [yunitasoe@gmail.com](mailto:yunitasoe@gmail.com)



## Pengantar

Penelitian lapangan dengan pendekatan etnografi sering dipakai dalam ranah antropologi budaya. Namun kini, banyak bidang keilmuan lain yang meminjam pendekatan etnografi dalam penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan di bidang tersebut yang berkaitan dengan budaya suatu komunitas atau etnis. Kunci dari etnografi adalah *'learning from people'*, di mana peneliti menggambarkan suasana budaya dari komunitas/etnis yang menjadi subjek dalam studi melalui sudut pandang partisipan [1], [2].

Untuk bisa memasuki suasana budaya tersebut, diperlukan bantuan dari 'pemberi jalan masuk' atau 'penjaga pintu' yang dalam etnografi dikenal dengan istilah *gatekeeper* [3], [4]. Persetujuan pemberian akses dari *gatekeeper* tidak selalu memberikan jaminan peneliti dapat memperoleh penerimaan dan sikap kerja sama dari informan atau partisipan yang berinteraksi secara langsung ketika observasi lapangan dilakukan.

*Gatekeeper* bisa berasal dari lembaga formal, yakni seseorang yang memiliki jabatan atau posisi penting dalam sebuah institusi (misalnya birokrasi Pemerintahan), atau informal, yakni seseorang yang berasal dari kelompok yang menjadi target penelitian dan dianggap sebagai orang yang memiliki pengaruh penting terhadap individu-individu dalam kelompok tersebut [1], [4]. Dalam beberapa buku, *gatekeeper* bisa disamakan dengan istilah *key informant* atau 'informan kunci' [1].

Selain *gatekeeper*, dikenal pula istilah *guides* atau pemandu dan informan. *Guides* atau pemandu adalah penduduk lokal yang tinggal dalam latar tempat penelitian dilakukan. Pemandu memastikan keselamatan peneliti sekaligus meyakinkan bahwa tidak akan terjadi sesuatu yang membahayakan kelompoknya dari kehadiran peneliti di dalamnya. Pemandu sepatutnya adalah seseorang yang sangat dikenal oleh penduduk dan memiliki hubungan baik kepada calon-calon informan potensial yang akan menjadi partisipan. Pemandu menguasai seluruh lokus penelitian dan mengetahui dengan baik struktur organisasi sosial dalam lingkup budayanya. Sedangkan informan adalah orang lokal atau penduduk lokal yang memberikan informasi mengenai suasana budaya yang diperlukan atau dicari oleh peneliti, serta dapat

mengarahkan peneliti kepada partisipan lainnya [1], [2], [4].

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebenarnya *gatekeeper*, *key informant*, *guides*, dan informan merupakan hierarki dari sejumlah partisipan yang menjadi target untuk memperoleh informasi budaya yang dibutuhkan oleh peneliti. *Gatekeeper*, baik formal maupun informal berada di puncak dan memiliki kewenangan untuk memberikan atau menolak memberikan akses kepada peneliti. Namun demikian, seorang *gatekeeper* tidak dapat menjamin peneliti dapat menerima sikap kerja sama yang diharapkan dari partisipan lainnya (*guides*, informan, dan partisipan). Ada pula partisipan yang berperan sebagai *intermediate gatekeeper*, yakni yang berada di bawah *gatekeeper*, memiliki otoritas untuk mengarahkan peneliti kepada *key informant*. *Key informant* sendiri dapat pula berperan sebagai *intermediate gatekeeper* atau *guide* yang bisa memberikan informasi dan akses bertemu dengan orang-orang yang ada dalam jejaring sosialnya.

Konteks akses di sini terkait 'jalan masuk' atau pencapaian menuju informan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sedangkan sikap kerja sama adalah kesediaan informan atau partisipan di setiap level untuk membantu peneliti selama proses pengumpulan data/informasi dilakukan. Secara garis besar, ada lima persyaratan minimal dalam memilih informan yang baik, yaitu enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non-analitis [1], namun kesemua persyaratan tersebut tidak menjamin akses dan sikap kerja sama akan didapatkan dari *gatekeeper* dan partisipan. Akses ini berlangsung di sepanjang proses pengambilan data "getting in, getting on, getting out, and getting back" [5].

## Rumusan Masalah

Pada kondisi real di lapangan, akal sehat dan intuisi penilitilah yang paling menentukan siapa yang bisa menjadi *gatekeeper*, *intermediate gatekeeper*, *key informant*, *guide*, dan informan paling terujung. Semua itu tergantung kepada jenis kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Tidak menutup kemungkinan peneliti membutuhkan lebih dari satu *gatekeeper*. Tindakan peneliti akan mempengaruhi kesediaan bekerja sama dari partisipan dalam level manapun. Pada sub bab pembahasan, akan disampaikan beberapa pengalaman di lapangan terkait akses dan sikap kerja sama, serta

tindakan-tindakan peneliti yang membawa pengaruh terhadap sikap tersebut (aksi-reaksi). Semoga dari pengalaman tersebut dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik bagi peneliti etnografi lainnya dalam menjaga hubungan baik, akses, dan kerja sama dengan partisipan [6].

**Metode**

Artikel ini akan memberikan gambaran ‘pengalaman interaksi’ dari setiap *gatekeeper*, *intermediate gatekeeper*, *guides*, *key informants*, dan informan dari penelitian yang pernah dijalani, yakni penelitian mengenai ruang ritual dan teritori adat pada Komunitas Adat Karuhun Urang (AKUR) di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat [7]. Tujuan penelitian tersebut adalah menjejak teritori adat berdasarkan ruang-ruang yang terbentuk selama berlangsungnya ritual terbesar komunal, yakni *Sérén Taun*. ‘Penggambaran interaksi’ yang dimaksud adalah alasan pemilihan informan hingga penetapan ke dalam hierarki dan interaksi yang terjadi di dalamnya, termasuk penolakan dari anggota komunitas, ataupun kegamangan peneliti akan informasi yang diperoleh sehingga peneliti harus menempuh strategi lain dalam pengumpulan informasi [8].

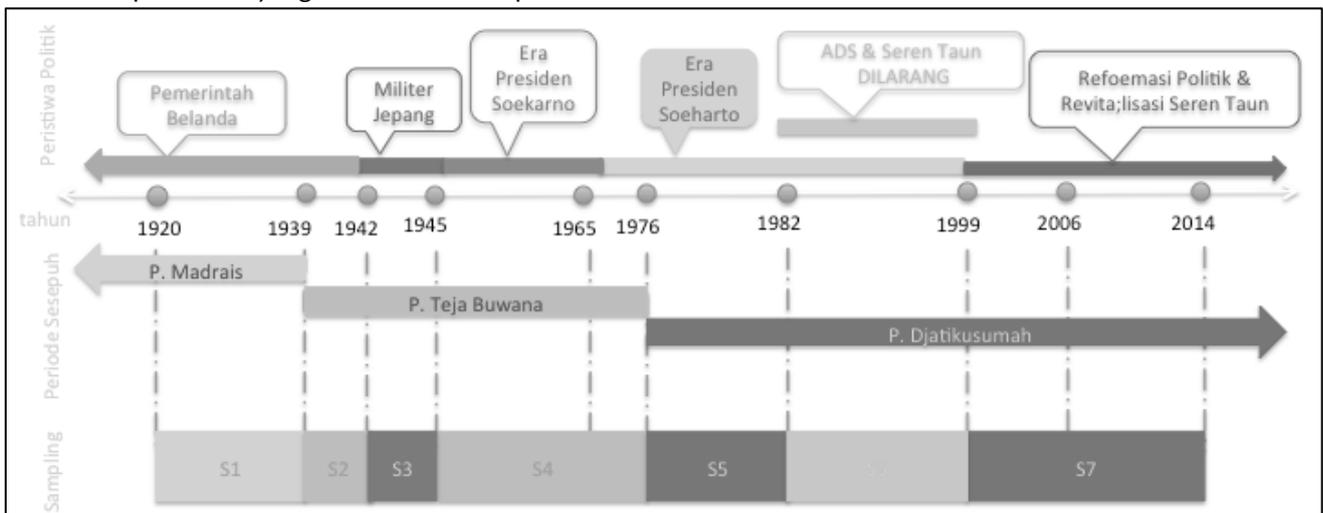
**Pembahasan**

Bagian ini akan membahas tentang akses dan sikap kerja sama yang terjadi dalam interaksi pada penelitian yang pernah dilakukan penulis sebelumnya. Penelitian tersebut adalah penelitian dengan pendekatan etnografi terkait pengidentifikasian teritori adat dengan menjejak penanda nonfisik berupa ruang-ruang ritual yang terbentuk sepanjang ritual terbesar dari kelompok adat yang diamati. Lokus penelitian

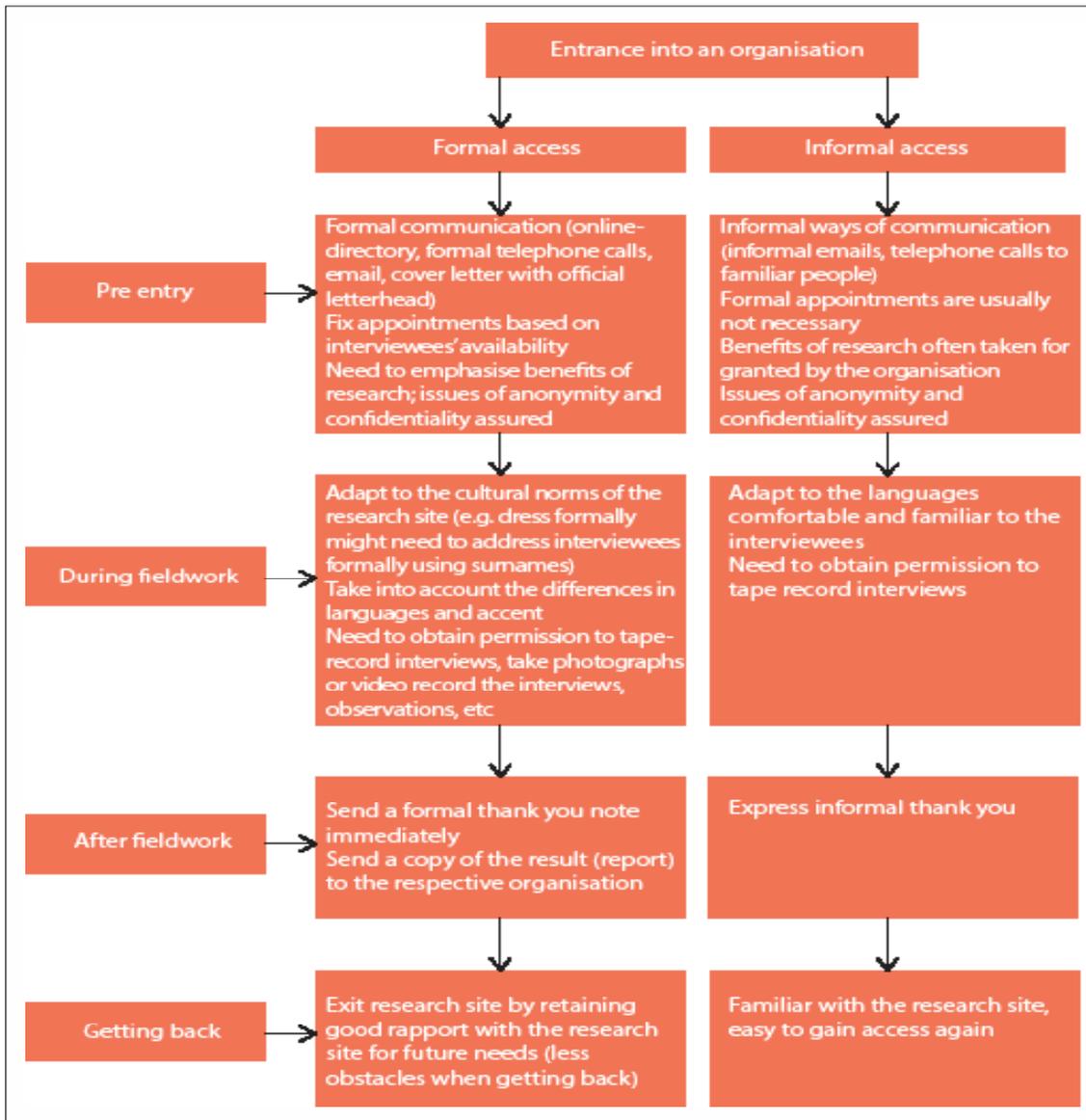
berada di Kecamatan Cigugur, Kuningan, Jawa Barat dalam lingkup Komunitas AKUR dengan ritual *Sérén Taun* sebagai ritual terbesarnya. Berikut ini merupakan penuturan proses pemilihan dan penetapan informan, serta pengalaman interaksi dengan partisipan yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Perlu diketahui penjejakan teritori dilakukan dengan mencari gambaran kondisi ritual *Sérén Taun* sejak awal dilaksanakan di tahun 1920 dengan nama *Karayunan* hingga kondisi terakhir amatan di tahun 2014. Peneliti menetapkan *miles stone* penting yang terjadi pada perkembangan sosial budaya yang menunjukkan terjadinya perubahan pada ritual dan kondisi teritori dari Kesatuan Adat Sunda Cigugur seperti yang tertera pada gambar 1. Konsekuensinya adalah penentuan informan dan hierarkinya didasarkan kepada *linimasa* dan informasi yang dibutuhkan dari setiap *linimasa* hingga dihasilkan gambaran utuh kondisi organisasi sosial, jejaring sosial, struktur sosial, perubahan teritori-sosial budaya-ritual yang terjadi seperti diwakilkan dengan label S1 hingga S7 pada gambar 1 yang menunjukkan kode kondisi ritual-sosial budaya

Selama pengambilan data berlangsung, peneliti ditemani seorang rekan untuk membantu pendokumentasian selama waktu terbatas, yakni selama tiga minggu proses persiapan hingga usai ritual *Sérén Taun* di tahun 2013. Selibhnya, peneliti mengikuti ritual lainnya sebagai cara untuk membangun kedekatan emosional dengan partisipan, bahkan peneliti tinggal di lokasi antara tiga minggu hingga tiga bulan (waktu terlama) berselang pulang ke tempat asal dan kembali lagi ke lokasi.



Gambar 1. Linimasa perkembangan sosial-budaya dan ritual Sérén Taun Cigugur [9].



Gambar 2. Proses mendapatkan akses masuk ke dalam sebuah organisasi [5].

*Gatekeeper*

Sebelum memulai penelitian, peneliti telah mengenal orang yang menjadi *gatekeeper* dalam studi yang dijalani tersebut. Beliau adalah Pangeran Djatikusumah, Ketua Adat dari Komunitas AKUR yang dikenal dengan sebutan Rama Sepuh dan bergelar Rama Panyusun. Beliau dalam kesehariannya bertempat tinggal di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal<sup>1</sup>. *Gatekeeper* yang dimaksud adalah ketua adat setempat, yang dihormati, dituakan, memiliki pengaruh sosial yang luas dan dalam, walaupun

bersifat informal (bukan dari lembaga formal). Namun, peneliti sama sekali belum mengetahui seperti apa sebenarnya komunitas yang dikenal sebagai Komunitas Adat Karuhun Urang (AKUR) dan unit adat macam apa yang dibentuk dari kelompok masyarakat target penelitian.

Perkenalan dimulai ketika peneliti menjadi tamu undangan sekaligus pemandu-penterjemah bagi pengunjung asing (peneliti, pers, ataupun pemerhati budaya) selama beberapa tahun (2009-2011). Ketika peneliti berkesempatan menjadi bagian dalam proyek

Catatan:

<sup>1</sup> Paseban Tri Panca Tunggal adalah bangunan komunal milik Komunitas AKUR yang saat ini berstatus sebagai bangunan cagar budaya Nasional.

rehabilitasi bangunan Paseban tersebut di tahun 2011, peneliti memiliki ketertarikan terhadap suasana budaya setempat dan memutuskan untuk menjadikannya sebagai bahan penelitian untuk menyelesaikan pendidikan pasca sarjana di bidang arsitektur.

Pemberian akses oleh *gatekeeper* bukan hal yang mudah untuk dicapai. Walaupun sudah kenal cukup lama, kedekatan emosional dan kepercayaan tidaklah semudah itu terbangun. Peneliti tetap menyampaikan maksud penelitian yang dilakukan hingga setelah ditetapkan batasan penelitian dalam sidang proposal penelitian, barulah akses yang lebih luas diberikan. Selama berinteraksi dengan *gatekeeper* terlihat jelas bahwa *gatekeeper* memastikan penelitian yang dilakukan tidak membahayakan komunitas dan entitas budaya yang dilindunginya.

Selain *gatekeeper* informal, ada *gatekeeper* formal yang seharusnya ditemui oleh peneliti, yakni Walikota dan Bupati Kuningan yang menjadi kepala wilayah administratif dari desa-desa dan kelurahan dalam lingkup lokus penelitian (semua desa yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *Sérén Taun*). Sangat disayangkan *gatekeeper* formal sangat sukar ditemui. Akhirnya peneliti memutuskan untuk menitikberatkan penelitian pada ritual sebagai elemen etnis yang menjadi pegangan penelitian dengan pendekatan etnografi. Dan karena akses penuh telah diberikan oleh Rama Sepuh, maka lebih mudah bagi peneliti untuk mencapai informan dalam lingkup Komunitas AKUR, lepas dari batasan wilayah administratif. Di sini pula peneliti menyadari bahwa dalam penelitian etnografi, *gatekeeper* formal justru paling sedikit pengaruhnya terhadap proses pengambilan data dan belum tentu mengenal wilayah administrasi yang dipimpinnya dengan baik.

### Intermediate Gatekeeper

*Intermediate gatekeeper* ditetapkan sepanjang proses pengambilan data. Komunitas AKUR merupakan sistem jejaring dari kantong-kantong permukiman di dalamnya yang disebut sebagai blok adat [9]. Setiap blok adat memiliki kepengurusan yang terdiri dari sesepuh<sup>2</sup>, *ais pangampih*<sup>3</sup>, *girang serat*<sup>4</sup>, dan *panitén*<sup>5</sup> seperti terlihat pada gambar 2. Pada mulanya, peneliti

memilih sesepuh atau salah satu dari pengurus blok adat sebagai *intermediate gatekeeper*. Setelah mencoba untuk mendekati dan memulai interview, ditemukan bahwa tidak semua pengurus blok adat memahami benar kondisi sosial-budaya di tempatnya, bahkan belum tentu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.



Gambar 3. Struktur organisasi sosial Kesatuan Adat Sunda Cigugur [9].

Setelah itu, maka peneliti mencoba memahami kembali kondisi lapangan yang dihadapi. Proses menetapkan *intermediate gatekeeper* ternyata tidak sesederhana dan tak sejalan dengan keberadaan blok adat. Dalam penelitian yang berkaitan dengan informasi kultural, jejaring sosial yang dimiliki seseorang terikat dengan kekuatan sosial di dalamnya menjadi lebih berpengaruh dibandingkan posisi seseorang dalam struktur organisasi sosial. Akhirnya pemilihan *intermediate gatekeeper* dilakukan secara naturalistik berdasarkan intuisi peneliti akan arahan dari informasi yang dicari sesuai dengan *linimasa* pada gambar 1.

Peneliti akhirnya mendapatkan beberapa *intermediate gatekeeper* yang tidak semuanya berada pada posisi penting dalam struktur organisasi sosial, namun mereka memiliki relasi yang baik dengan sebagian besar anggota Komunitas AKUR. *Intermediate gatekeeper* tidak selalu menjadi informan, tapi bisa membuka akses kepada informan yang lebih tepat untuk informasi yang dibutuhkan.

Contoh kegagalan memilih *intermediate gatekeeper* terjadi pada dua bulan awal peneliti memulai pengambilan data. Peneliti dipindahkan tempat tinggal oleh putri dari *gatekeeper*. Benar pemilik rumah termasuk orang yang berjasa dalam perkembangan

Catatan:

<sup>2</sup> Sesepuh adalah keturunan pendiri *lembur* yang mengikat diri dalam Kasepuhan Cigugur yang kemudian menjadi cikal bakal Komunitas AKUR.

<sup>3</sup> *Ais pangampih* adalah koordinator dari blok adat yang terbentuk di masa krisis Kasepuhan Cigugur (kepemimpinan P. Teja Buwana).

<sup>4</sup> *Girang serat* adalah warga blok adat yang ditugaskan untuk melakukan pencatatan dan pendokumentasian terkait keberadaan warga Komunitas AKUR.

<sup>5</sup> *Panitén* adalah warga blok adat yang dipilih untuk melakukan pengawasan di blok adat.

Komunitas AKUR. Namun sangat disayangkan, kondisi kesehatannya kurang mendukung (keterbatasan gerak, ingatan dan kemampuan bicara). Istri dari pemilik rumah masih sangat aktif, namun informasi yang diberikan justru membuat peneliti merasa gamang dan kehilangan orientasi. Sebagai informan, sang istri lebih sering membicarakan dirinya, keluarganya, jasa suaminya, pencapaian anak-anaknya dan permasalahan pribadi yang terkait dengan peran anggota keluarganya dalam Komunitas AKUR. Kondisi ini justru menjadi penghalang bagi peneliti untuk menemukan akses yang lebih luas dan dalam. Walaupun *intermediate gatekeeper* terlihat sangat kooperatif, peneliti tetap harus memutuskan mencari jalur yang lain.

Contoh keberhasilan memilih *intermediate gatekeeper* terjadi pada kasus keluarga Bidan Ela Romlah, di mana akhirnya peneliti memutuskan untuk tinggal selama melakukan penelitian. Pertimbangan pertama, bidan desa memiliki jejaring sosial yang sangat luas, baik terhadap warga dari Komunitas AKUR dan warga desa lainnya. Kedua, Bidan Ela saat itu tidak berada pada posisi penting dalam struktur organisasi sosial, namun memiliki kekuatan sosial dan reputasi yang baik di mata warga. Kepercayaan Bidan Ela terhadap peneliti akan menentukan kepercayaan informan potensial yang dipilih oleh peneliti. Dengan tinggal bersama keluarga tersebut, peneliti dengan segera dapat berinteraksi dengan luwes bersama warga desa dan anggota Komunitas AKUR. Bahkan Bidan Ela bisa memperkenalkan peneliti kepada sesepuh-sesepuh blok adat maupun orang-orang yang lebih memenuhi kriteria sebagai informan, baik yang tinggal di sekitar hingga yang berlokasi di luar Kecamatan Cigugur.

Peneliti pun sangat terbantu ketika harus mencari informan yang sudah cukup lanjut usia untuk memenuhi kebutuhan data pada *linimasa* periode cukup lampau. Bidan desa bisa dengan cepat memberikan nama-nama warga Komunitas AKUR yang memiliki usia di atas 80 tahun dan menghabiskan hampir seluruh hidupnya menetap di Cigugur, berikut dengan keterbatasan kesehatan, kebiasaan, kondisi rumah, apa yang disukai dan apa yang tidak disukai oleh informan. *Intermediate gatekeeper* yang seperti ini sangatlah baik, karena dapat memberikan kepercayaan dari informan. Dengan sendirinya, peneliti dapat menelusur, dari satu informan mengalir ke informan lain hingga tidak ada nama baru lagi muncul (saturasi data tercapai).

Contoh lainnya adalah Kang Dede Going (nama alias), yang menjadi *intermediate gatekeeper* untuk blok adat Cireunde-Bandung, Garut, dan Ciamis (Dusun Susuru). Kang Dede Going sering terlibat dalam penyediaan logistik untuk hajatan warga hingga prosesi ritual di blok adat, memiliki peran penting untuk penyediaan logistik ritual *Sérén Taun*. Beliau juga merupakan orang kepercayaan dari sesepuh dan pengurus blok adat Cireunde. Hubungan baik yang terbina dengan *intermediate gatekeeper* akan mempengaruhi hubungan dengan informan. Terlebih jika informan tersebut termasuk dalam informan kunci yang sangat mempengaruhi keberhasilan peneliti memperoleh informan-informan berikutnya, hingga di partisipan (orang tidak bisa lagi merujuk ke orang lain) di mana informasi yang diperoleh akan mencapai kejenuhan yang cukup. Pengambilan data di blok adat Cireunde, dilakukan dua kali kunjungan dengan rentang waktu kurang dari satu minggu di tiap kunjungan. Selama itu pula peneliti bersama beberapa mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya ditempatkan di rumah Ibunda dari Abah Asep, di mana Kang Going juga tinggal di sana.

#### Guides

*Guides* atau pemandu merupakan penduduk lokal yang menguasai lokus penelitian. Pemandu memiliki kepekaan spasial dan bisa dengan segera menunjukkan lokasi tempat-tempat penting dari suatu kelompok etnis di mana dia tinggal atau setidaknya kenal baik (pada masyarakat Kampung Kanekes dikenal istilah *jaro*, orang luar yang menjadi penghubung dengan orang dalam).

Dalam setiap kesatuan Adat Sunda, selalu ada orang-orang yang diberi tanggung jawab sosial memelihara tempat-tempat penting (juru kunci atau juru pelihara). Dalam kasus Komunitas AKUR, peneliti bertemu dengan salah satu pegawai Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) yang bertugas di Situs Taman Purbakala Cipari, Cigugur, Kuningan. Kebetulan beliau merupakan warga Komunitas AKUR yang secara turun temurun dipercayakan menjaga beberapa tempat yang dianggap sakral. Walaupun dengan usia yang mencapai tujuh puluh tahun, beliau masih sempat mengantarkan peneliti ke beberapa tempat. Pada beberapa lokasi dengan medan dan kontur ekstrem, setidaknya beliau menunjuk orang yang lebih muda untuk mengantarkan peneliti ke situs-situs yang dianggap sakral dan memberikan akses untuk bertemu juru pelihara masing-masing

tempat tersebut. Beliau pun termasuk orang yang rajin menuliskan peristiwa yang dianggap penting, sehingga beberapa catatan dan dokumentasi beliau dapat dijadikan sebagai sumber data yang tentunya ditriangulasikan lebih lanjut. Dari beliau pula, peneliti bisa menelusuri beberapa keluarga beserta keturunannya yang memiliki peran penting dalam perkembangan Komunitas AKUR, terutama terkait ritual *Sérén Taun* hingga dapat menyusun silsilah dan tanggung jawab sosial masing-masing garis keturunan.

*Intermediate gatekeeper* bisa sekaligus menjadi pemandu, jika memang menguasai lokus penelitian seperti halnya Kang Going. Jika pada satu titik dirasakan informasi yang diberikan kurang memadai, atau pemandu merasa tidak cukup pengetahuan terhadap informasi yang ditanyakan, pemandu bisa mengarahkan peneliti kepada informan yang lebih memenuhi kriteria.

#### *Key Informant, Informant, dan Partisipan*

Informan adalah penduduk lokal, orang dalam dari suatu lingkup budaya tertentu yang bisa memberikan informasi tentang suasana budaya yang ditempatinya [1]. *Key informant* atau informan kunci merupakan informan yang bisa memberikan informasi utama yang kita butuhkan. Dalam kasus penelitian yang diangkat dalam paper ini, informan kunci adalah informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan *linimasa* yang ditetapkan oleh peneliti. Usia informan sangat penting karena itu akan menentukan posisinya dalam *linimasa* dan mengisi *puzzle* informasi yang dibutuhkan. Informan merupakan orang yang berasal dari lingkup budaya yang diteliti, bisa memberikan informasi apa saja yang melengkapi atau mengkonfirmasi informasi dari informan kunci. Sedangkan partisipan bisa dikatakan pemberi informasi atau data yang berada paling ujung, dimana yang bersangkutan tidak bisa memberikan nama lain yang dianggap lebih tahu atau lebih paham.

Misalnya saja pada kasus penelitian ini, Abah Gamus, *Nayaga Monggang*<sup>6</sup> dan Abah Arga, juru kunci ruang pusaka dan *leuit*<sup>7</sup>. Keduanya menjadi saksi mata dan pelaku dari ritual *Karayunan*, *Bendrong* hingga menjadi *Sérén Taun* seperti sekarang. Keduanya merupakan informan kunci yang menyimpan semua memori ritual

syukuran panen tersebut sehingga informasi mengenai perubahan ritual dan situasi budaya yang terjadi bisa dianalisis oleh peneliti. Keduanya pun memenuhi kriteria non-analitik, menggambarkan suasana budaya selayaknya orang yang menjalaninya sebagai bagian dari kesadaran keseharian.

Informan kunci lain ada pada periode pelarangan *Sérén Taun* (1981-1999) yang terdiri dari beberapa orang yang pernah menjadi panitia pengurus penyelenggaraan *Sérén Taun* dan beberapa *Ais Pangampih* yang bersedia untuk membuka diri kepada peneliti dan menceritakan pengalamannya menjalani *Sérén Taun* dalam periode tersebut.

Informan selain informan kunci yang menjadi sumber informasi pelengkap antara lain orang-orang yang tidak mengalami secara langsung tapi pernah mendengar cerita atau tuturan dari anggota keluarga yang lebih tua yang menjadi pelaku langsung suatu peristiwa. Sedangkan partisipan dalam penelitian ini, merujuk kepada orang yang menjadi pelaku dari ritual *Sérén Taun* di masa terakhir atau terbaru ketika penelitian dilangsungkan. Mereka yang menjalani ritual sebagai tradisi dan tidak memiliki prakonsepsi lain, misalnya ibu-ibu yang memasak untuk sesaji dan bapak-bapak yang menyiapkan *memeron*<sup>8</sup>. Partisipan tidak lagi bisa merujuk nama lain atau pihak lain untuk memberikan informasi baru.

#### **Kesimpulan**

*Gatekeeper* adalah orang yang memiliki otoritas untuk memperbolehkan peneliti mengakses lokus penelitian dan informan. *Gatekeeper* bisa formal dan informal. Dalam kasus penelitian terkait unit kultural seperti etnografi, *gatekeeper* informal sering kali memiliki akses yang lebih luas dan dalam ketimbang *gatekeeper* formal. *Gatekeeper* informal biasanya lebih memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Pengaruh jejaring, kekuatan, dan reputasi sosial lebih berperan ketimbang posisi struktural dan status sosial. Hirarki hubungan ini dapat terlihat di gambar 4. Akses yang diberikan oleh *gatekeeper* tidak serta merta menjamin sikap kerja sama dari informan.

*Intermediate gatekeeper* sebagai pemberi akses yang lebih luas bisa berjumlah banyak dan sangat krusial posisinya sebagai penjamin keselamatan peneliti dan

Catatan:

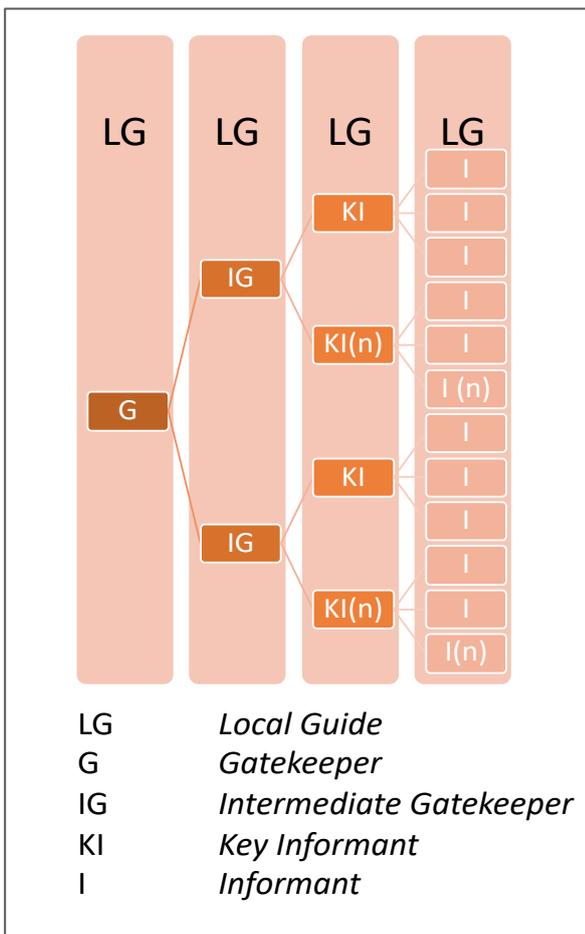
<sup>6</sup> *Nayaga Monggang* merupakan julukan yang diberikan kepada penabuh Gamelang Monggang di Komunitas AKUR.

<sup>7</sup> *Leuit* merupakan bangunan khusus tempat menyimpan *pare ranggeuyan* (bibit padi dalam bentuk ikatan).

<sup>8</sup> *Memeron* merupakan miniature dari simbol-simbol penting dalam kehidupan masyarakat Kesatuan Adat Sunda Cigugur yang dibuat pada ritual *Sérén Taun Cigugur*.

penerimaan penduduk terhadap keberadaan peneliti. Dengan demikian, kesediaan untuk bekerjasama akan muncul secara alamiah dan membawa peneliti kepada informan yang seharusnya. Jika dirasakan *intermediate gatekeeper* justru menghalangi peneliti untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih luas dan mendalam, maka sebaiknya dengan segera peneliti beralih ke alternatif lainnya. *Guide* atau pemandu seharusnya menguasai lokus penelitian. Jika tidak keseluruhan lokus dapat dikuasainya, setidaknya pemandu dapat membuka akses kepada pemandu lainnya dan menjamin pemandu lain tersebut dapat bekerja sama dengan baik.

melibatkan diri pada konflik antarpartisipan di dalam lingkup budaya amatan.



Gambar 4. Hierarki partisipan.

Kunci utama dalam memilih dan menetapkan partisipan berikut dengan hierarkinya adalah kejelian peneliti melihat dan kepekaan peneliti merasakan suatu kondisi. *Social power* memiliki pengaruh lebih kuat ketimbang *social authority*. Pilihlah *gatekeeper* dan *intermediate gatekeeper* yang memiliki hal tersebut. Mawas diri dan menjaga posisi netral dalam medan lapangan sangat diperlukan, dan tidak

## Daftar Pustaka

- [1] J. P. Spreadley, *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- [2] J. P. Spreadley, *Participant Observation*. United State of America: Holt, Reinhart, and Winston., 1980.
- [3] W. L. Neuman, *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approach*. New Jersey: Pearson, 2007.
- [4] B. L. Berg and H. Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. New Jersey: Pearson, 2012.
- [5] D. Buchanan and J. Mccalman, "Getting In, Getting On, Getting Out and Getting Back," *Doing Res. Organ. (RLE Organ.*, 1998.
- [6] R. Alcadipani and D. Hodgson, "By Any Means Necessary? Ethnographic Access, Ethics and the Critical Researcher.," *Tamara J. Crit. Organ. Inq.*, vol. 7, no. 3/4, pp. 127–146, 2009, [Online]. Available: <http://search.ebscohost.com.proxy-ub.rug.nl/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=37221622&site=ehost-live&scope=site>.
- [7] J. P. Spreadley, *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- [8] C. L. Wanat, "Getting past the gatekeepers: Differences between access and cooperation in public school research," *Field methods*, vol. 20, no. 2, pp. 191–208, 2008, doi: 10.1177/1525822X07313811.
- [9] Y. D. Adisaputri, "Kajian Teritori Kesatuan Adat Sunda Berdasarkan Penyelenggraan Ritual Sérén Taun," Institut Teknologi Bandung, 2015.